

dan simbolis, namun perkembangan tersebut tetap menjadi tanda penceritaan yang matang (Rabiger et al., 2020, hlm. 181).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penciptaan kualitatif untuk menjelaskan secara detail penerapan *staging* dalam memvisualisasikan Transformasi karakter Siu. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi karya, terutama dalam adegan 5, 14, 15 dan 19.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

3.2.1. Deskripsi Karya

Karya penciptaan penulis berjudul *The Color Ang* film pendek naratif dengan *genre* drama yang berdurasi selama 15 menit. Rumah produksi dari film pendek *The Color Ang* adalah *Sugeng Media*. Film pendek ini memiliki *aspect ratio* sebesar 2:1, berdurasi 15:00. Film ini menceritakan mengenai Transgenerational Trauma, karakter Ibu, Siu yang dulu mendapatkan penindasan dari ibu mertuanya, Ama dan sekarang Siu secara tidak sadar menurunkan kebencian itu kepada anaknya, Noel.

3.2.2. Konsep Karya

Tema utama dari film ini adalah Keterasingan, membahas mengenai Transgenerational Trauma, sepanjang film, tokoh Siu akan perlahan-lahan termakan lagi oleh lukanya dan melampiaskannya ke orang-orang disekitarnya, yaitu Hong (ayah) dan Noel. Hal ini ditunjukkan melalui *Staging: Dominant vs Submissive*. Awalnya, Siu menunjukkan sikap dominan secara batas wajar, dan semakin berjalannya film, ia mulai termakan oleh amarah, yang membuat sikap dominan yang ia tunjukkan menjadi penghalang untuk dirinya sendiri, sampai di akhir untuk menunjukkan perubahan karakter lebih baik, penulis menggunakan

Directionality of Movement, Left to Right. Setting hanya di sebuah rumah sederhana. Warna merah dalam film akan cukup dominan, awalnya muncul di beberapa bagian, dan mulai di pertengahan akan muncul lebih banyak untuk menunjukkan konflik internal Ibu yang makin mendalam.

3.2.3. Tahapan Kerja

Penulis sebagai sutradara memulai pembuatan karya dengan tahap *development*. Awalnya, cerita yang diangkat berasal dari pengalaman penulis mengenai kehidupannya di Jambi, mencerna dan mengamati orang-orang di sekitar, nilai-nilai mereka, hubungan, dan kepercayaan. Maka dari itu, latar yang dipilih adalah di kota Jambi dan berfokus pada etnis Tionghoa-Indonesia. Setelah mendapatkan ide pokok, penulis bekerja sama dengan *Scriptwriter* untuk mengembangkan lagi ide yang telah ada, perlahan-lahan menggabungkan pengalaman dan nilai masing-masing menjadi sebuah logline. Logline ini yang kemudian menjadi awal dari penulisan naskah.

Salah satu film yang menjadi inspirasi bagi penulis adalah *Minari* (2021) oleh *Lee Isaac Chung*, menceritakan mengenai keluarga imigran Korea di Amerika, Jacob, sang Ayah yang terdorong untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya, perlahan termakan oleh ambisinya sendiri dan mengorbankan keluarganya. Menurut penulis sebagai Sutradara, hal yang sama terjadi kepada Siu, rasa amarah dan ego darinya perlahan memecahkan keluarganya sendiri. Maka dari itu untuk menunjukkan transformasi tersebut, penulis sebagai sutradara menggunakan *staging*. Penulis menggunakan analisa naskah untuk menentukan titik transformasi Siu dan menerapkan teori *staging* untuk memvisualisasikan transformasi tersebut.

Setelah melakukan analisa scene yang bisa ditemukan di lampiran D, penulis menemukan bahwa adegan 5, 14, 15 dan 19, menunjukkan titik transformasi karakter Siu yang paling drastis. Scene 5 dan 14 menunjukkan sisi dominasi yang berbeda, dan juga 15 dan 19, titik terendah dan titik perubahan karakter Siu. Untuk menunjukkan transformasi tersebut, penulis

memastikan bahwa penyusunan Treatment, terutama *staging* dapat memvisualisasikan perubahan tersebut. Setelah keseluruhan Treatment terbentuk, penulis sebagai Sutradara memastikan agar visi yang telah dibangun dapat tersampaikan dengan baik ke seluruh tim inti, terutama kepada tim kreatif. Dalam tahap ini, pencarian *cast* dan lokasi juga dilakukan. Disini, penulis sebagai Sutradara memastikan lokasi dan *cast* masuk dengan cerita dan treatment yang dibangun. Setelah itu, barulah penulis sebagai Sutradara melakukan Reading dan Rehearsal.

Saat tiba hari produksi, tugas penulis sebagai Sutradara adalah untuk memimpin tim kreatif agar Treatment yang telah dibentuk dan didiskusikan tetap terjalani dan berjalan lancar. Mengarahkan aktor di set dan mengambil keputusan jika terjadi hal-hal yang tidak terduga. Rabiger et al. (2020) menegaskan bahwa dalam pra produksi seorang Sutradara menentukan visi dari film yang ingin dibuat, tujuan, identitas dan makna. Hal ini dengan persiapan-persiapan seperti mencari lokasi, pencarian *cast*, mengadakan *rehearsal* dan bekerja sama dengan departemen kamera, artistik dan suara. Dalam produksi, tanggung jawab utama sutradara adalah menata *staging* actor dan kamera di lokasi dan memastikan performa aktor tetap kuat dan konsisten.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Penulis memfokuskan pembahasan hasil karya kepada empat adegan utama yang menunjukkan perbedaan kondisi internal karakter Siu, menandakan adanya terjadi transformasi karakter yang bisa divisualisasikan dengan *staging*. Dua adegan menggunakan teori *Staging: Dominant vs Submissive* dan dua adegan lainnya menggunakan *Comfort and Discomfort in Directionality of Movement*.